

PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN DAN FREKUENSI RAPAT KOMITE AUDIT TERHADAP SUSTAINABILITY REPORT
(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2021-2023)

Indreswari Fatma Jannah, Hasan Mukhibad

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Negeri Semarang

indreswarifj234@students.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15294/ak.v2i1.328>

QRCCBN 62-6861-7991-465

ABSTRAK

Sustainability Report merupakan salah satu bentuk transparansi perusahaan terhadap tanggung jawab sosial, lingkungan, dan tata kelola yang berkelanjutan. Namun, tidak semua perusahaan menyusun laporan keberlanjutan secara konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, proporsi komisaris independen, dan frekuensi rapat komite audit terhadap keberadaan *Sustainability Report* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2021-2023. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik, dengan pendekatan kuantitatif terhadap 21 perusahaan yang dipilih secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh positif signifikan terhadap *Sustainability Report*, sementara profitabilitas, proporsi komisaris independen, dan frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh secara signifikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa karakteristik eksternal seperti besar kecilnya perusahaan lebih

menentukan keberadaan *Sustainability Report* dibandingkan aspek tata kelola internal. Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman tambahan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pelaporan keberlanjutan, serta menjadi referensi bagi pemangku kepentingan dalam meningkatkan transparansi dan tanggung jawab perusahaan melalui pendekatan yang tepat.

Kata Kunci: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Komite Audit, Sustainability Report

PENDAHULUAN

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional, seringkali memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menghasilkan produknya yang dapat berdampak pada lingkungan. Oleh karena itu, penyedia jasa keuangan, emiten, dan bisnis publik di Indonesia saat ini diwajibkan untuk membuat laporan keberlanjutan yang mencakup informasi mengenai pengaruh aktivitas mereka terhadap lingkungan, masyarakat, dan perekonomian. *Sustainability report* berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi, selain sebagai sarana komunikasi antara organisasi dan pemangku kepentingan internal dan eksternal. Kebutuhan akan laporan keberlanjutan menjadi lebih mendesak karena adanya ketidaksepakatan antara pemerintah dan masyarakat mengenai apakah operasi perusahaan secara sengaja merusak lingkungan atau tidak (Departemen Akuntansi, 2022). Sikap kepedulian masyarakat terhadap lingkungan menjadikan timbulnya anggapan bahwa perusahaan harus mempertanggung jawabkan aktivitas usahanya dalam *sustainability report*. Pengungkapan *sustainability report* dilakukan secara transparan agar publik dapat mengetahui secara pasti dampak dari aktivitas perusahaan. Pengungkapan *sustainability report* ini pastinya akan berdampak pada kelancaran bisnis perusahaan karena dapat membangun kepercayaan publik.

Sejak diperkenalkannya Global Reporting Initiative (GRI) yang merupakan sebuah organisasi internasional independen

yang menyediakan bahasa umum global untuk membantu bisnis dan organisasi melaporkan dampak mereka terhadap lingkungan, ekonomi, dan sosial. *Sustainability report* telah menjadi penelitian serius yang berfokus pada pengungkapan non-keuangan. Penelitian tentang *sustainability report* merupakan topik yang sangat penting dikarenakan banyaknya kasus kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan. Kasus kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan menyeret sejumlah perusahaan besar diantaranya. Tahun 2021, PT Mayora Indah Jayanti Tbk terlibat kasus pencemaran lingkungan yang terjadi di Desa Gembong, Kecamatan Balaraja, Kabupaten Tangerang. Aktivitas usaha yang dilakukan oleh PT Mayora Indah menyebabkan air sungai disekitar pabrik tercemar. Hasil uji laboratorium Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tangerang menyatakan air permukaan atau air sungai di sekitar pabrik Mayora Indah Jayanti tercemar bakteri dan beberapa zat kimia. Uji laboratorium ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari laporan warga yang mengeluhkan masalah air sumur mereka berubah warna dan rasa (TEMPO.CO, 2021). Dari contoh kasus pencemaran lingkungan tersebut dapat kita simpulkan bahwa tingkat kepedulian perusahaan terhadap pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas usahanya masih rendah. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyajikan informasi tentang bagaimana perusahaan menjalankan usahanya, yang dapat disajikan melalui *sustainability report*.

Sustainability report dalam 10 tahun terakhir menjadi salah satu isu utama berkaitan dengan pertumbuhan perusahaan, dimana perusahaan saat ini tidak hanya fokus untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga harus memperhatikan dampak sosial dan lingkungan (Kholmi & Susadi, 2021). Penelitian mengenai *sustainability report* menjadi topik yang sangat penting dikarenakan banyaknya kasus kerusakan lingkungan akibat aktivitas perusahaan. Hal ini mengakibatkan diperlukannya suatu informasi yang menyajikan bagaimana perusahaan menjalankan usahanya. Informasi ini dapat disajikan melalui *sustainability report* (Roviqoh & Khafid, 2021).

Sustainability report di Indonesia, diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/PJOK.03/2017

yang mengatur tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Peraturan ini diterbitkan sebagai wujud pengembangan sistem lembaga keuangan yang ramah lingkungan hidup sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Namun pada kenyataannya, peraturan ini belum dapat diimplikasikan secara maksimal karna publikasi *sustainability report* di Indonesia masih bersifat sukarela. Meskipun *sustainability report* merupakan laporan yang bersifat sukarela, namun publikasi *sustainability report* akan memberikan nilai lebih sehingga dapat mendorong peningkatan laba dan menarik minat investor untuk berinvestasi.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi publikasi *Sustainability Report* dengan variabel yang bervariasi, diantaranya adalah *good corporate overnance*, profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, *growth*, tipe industri, dan berbagai variabel lain. Khafid & Mulyaningsih (2015) meneliti pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dewan komisaris, komite audit, dan *governance committee* terhadap *sustainability report*. Hasil penelitian menemukan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, *governance committee* berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Sedangkan leverage, dewan komisaris, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*. Ruhana & Hidayah (2020) meneliti pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, komite audit, dan dewan komisaris terhadap *sustainability report*. Hasil penelitian menemukan bahwa likuiditas dan komite audit berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Sedangkan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*. Nuraeni & Sudarno (2020) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial terhadap *sustainability report*. Hasil penelitian menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *sustainability report*. Sedangkan profitabilitas dan leverage tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*. Krisyadi &

Elleen (2020) meneliti analisis pengaruh karakteristik perusahaan dan tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Menunjukkan hasil bahwa leverage dan komite audit tidak berpengaruh pada pengungkapan *sustainability report*, dan profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap publikasi *sustainability report*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ningsih & Sukmawati, (2023) menunjukkan bahwa Komite audit dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*. Suharti et al, (2024) meneliti *The Effect of Good Corporate Governance, Profitability, Leverage, and Firm Size Towards The Disclosure of Sustainability Report*. Hasil penelitian menemukan bahwa komite audit, ROA, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *sustainability report*, sedangkan dewan komisaris, dewan direksi, dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

Berdasarkan kajian gap penelitian terdahulu terdapat inkonsistensi pada setiap faktor yang mempengaruhi *sustainability report* sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, proporsi komisaris independen dan frekuensi rapat komite audit terhadap *sustainability report*. Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dipaparkan oleh Aniktia & Khafid (2015). Penelitian tersebut menggunakan *sustainability report* sebagai variabel dependen dan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manjerial, *governance committee*, profitabilitas, serta leverage sebagai variabel independen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen. Peneliti sebelumnya menggunakan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manjerial, *governance committee*, profitabilitas, serta leverage sebagai variabel independen. Sedangkan dalam penelitian ini diukur dengan profitabilitas, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi rapat komite audit dan menambahkan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel independen.

Mengacu pada latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Proporsi Komisaris

Independen dan Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap *Sustainability Report* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2021-2023)”.

Teori Dan Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini menggunakan dua landasan teori yakni Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*) dan Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*). Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*), menjabarkan bagaimana manajemen memenuhi ekspektasi *stakeholder*. Teori *stakeholder* berpendapat bahwa perusahaan bukan merupakan entitas yang berdiri untuk kepentingan sendiri, tetapi juga memberikan nilai bagi *stakeholder* (Wahyudi, 2021). Menurut teori *stakeholder*, perusahaan dapat membangun hubungan yang kuat dengan *stakeholder* dengan cara mencapai tujuan mereka, hubungan ini juga dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Bose et al., 2017). Teori ini digunakan untuk mendukung pengaruh komisar independen, komite audit dan profitabilitas terhadap *sustainability report*. Teori legitimasi menjelaskan jika perusahaan yang menjalankan usaha berdasarkan norma dan batasan yang ada di masyarakat, maka operasional perusahaan akan berjalan dengan baik (Sonia & Khafid, 2020). Teori legitimasi menyatakan perusahaan mencoba untuk meyakinkan bahwa aktivitas usaha yang dijalankan sesuai dengan norma dimana perusahaan beroperasi (Purwanto, 2011). Teori legitimasi menekankan perusahaan untuk memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa aktivitas perusahaan dapat diterima. Untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat, perusahaan dapat menggunakan laporan keuangan tahunan dan *sustainability report* untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Teori legitimasi digunakan untuk mendukung pengaruh ukuran perusahaan terhadap *sustainability report*. Perusahaan besar memiliki probabilitas yang tinggi untuk mengungkapkan informasi tambahan yang lebih luas karena perusahaan besar sering mendapat sorotan dari masyarakat dalam semua aktivitas perusahaan baik aktivitas ekonomi, lingkungan,

maupun sosialnya.

Pengembangan Hipotesis

Profitabilitas berfungsi untuk mengukur besarnya laba yang diperoleh perusahaan dari penjualannya. Anshori et al. (2020) menyatakan profitabilitas adalah skala yang mengindikasikan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Profitabilitas digunakan oleh investor dalam menilai kualitas suatu perusahaan. Perusahaan yang menguntungkan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi sehingga *stakeholder* yakin untuk menanamkan saham pada perusahaan, dan cenderung mengungkapkan lebih banyak laporan keberlanjutan (Masud et al., 2018). Teori *stakeholder* menjabarkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi mengindikasikan perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik sehingga perusahaan merasa memiliki tanggung jawab lebih besar terhadap *stakeholder*. Penelitian yang dilakukan Khafid & Mulyaningsih (2015) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Krisyadi & Elleen (2020); Suharti et al. (2024).

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *sustainability report*

Kategori besar atau kecilnya perusahaan dapat diukur dengan ukuran perusahaan. Mengacu pada UU No. 20 Tahun 2008 pengelompokan ukuran perusahaan dibagi dalam tiga kategori, yaitu usaha mikro, kecil, dan menengah. Pengelompokan ini berdasarkan total aset perusahaan dan total penjualan yang dilakukan dalam satu tahun. Perusahaan besar lebih banyak mendapat perhatian dari publik, sehingga memiliki kecenderungan untuk menggunakan biaya yang lebih banyak untuk menyajikan informasi tambahan yang lebih luas yaitu *sustainability report* untuk menjaga legitimasi perusahaan. Teori legitimasi menjabarkan bahwa perusahaan besar, memiliki probabilitas yang semakin besar untuk mempublikasikan informasi yang bersifat sukarela karena perusahaan besar sering mendapat perhatian dari publik dalam seluruh aktivitas usahanya baik aktivitas ekonomi, lingkungan maupun sosialnya.

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *sustainability report*

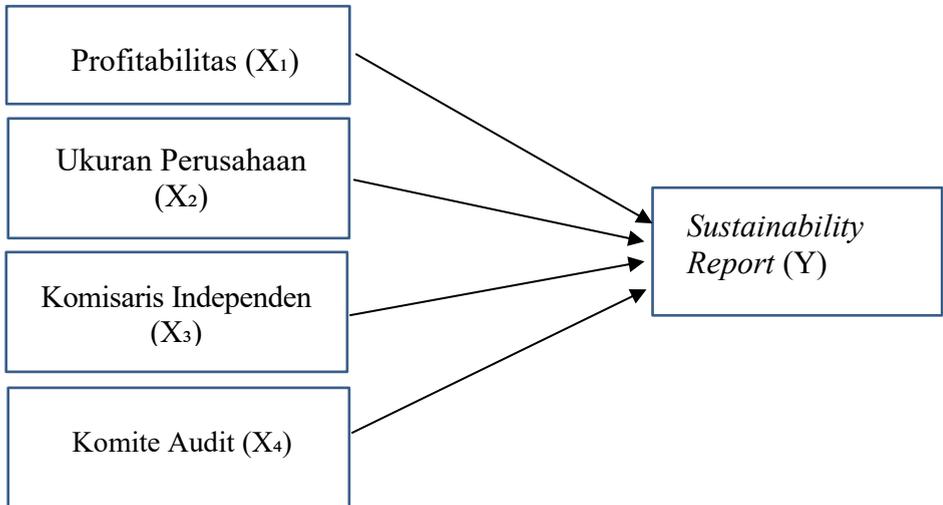
Komisaris independen merupakan organ beranggotakan dewan komisaris dari luar perusahaan yang memiliki tugas untuk melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan (Madona & Khafid, 2020). Komisaris independen berfungsi untuk mengawasi dan memberi masukan kepada direksi agar dapat menerapkan tata kelola yang baik. Hubungan antara dewan komisaris independen terhadap *sustainability report* dapat dihubungkan dengan teori *stakeholder*. Teori *stakeholder* menjabarkan bahwa perusahaan harus dapat memberi manfaat bagi pemangku kepentingan. Dewan komisaris independen berfungsi untuk mengawasi dan memberi masukan kepada direksi agar dapat mengaplikasikan tata kelola yang baik untuk meningkatkan reputasi perusahaan, sehingga menjadikan perusahaan perlu mempublikasikan *sustainability report*.

H3: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap *sustainability report*

Komite audit adalah organ yang mendukung dewan komisaris dalam mengawasi kinerja manajemen (Oktaviani & Amanah, 2019). Komite audit sebagai komite pendukung komisaris independen dalam melakukan fungsi pengawasan mengenai segala kebijakan dan mekanisme yang dijalankan oleh manajemen, termasuk keterbukaan dalam pengungkapan *sustainability report*. Khafid & Mulyaningsih (2025) menyatakan keberadaan komite audit dimungkinkan dapat mempengaruhi manajemen yang memiliki kepentingan untuk melakukan publikasi *sustainability report* sebagai sarana untuk mengakomodasi kebutuhan informasi *stakeholder*. Frekuensi rapat komite audit menunjukkan ketekunan komite audit untuk berdiskusi mengenai keputusan yang harus diambil demi kepentingan semua pihak terutama kebutuhan *stakeholder*, salah satunya adalah transparansi pelaporan perusahaan yang dituangkan dalam *sustainability report*. Hubungan antara komite audit terhadap *sustainability report* dapat dihubungkan dengan teori *stakeholder*. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa rapat komite audit dapat menjadi sarana komunikasi antara anggota untuk bertukar pendapat mengenai pengungkapan informasi perusahaan.

H4: Komite audit berpengaruh positif terhadap *sustainability report*

Gambar 1. Model Penelitian



Gambar tersebut menunjukkan bahwa keempat variabel independen diasumsikan memiliki pengaruh langsung terhadap *sustainability report*. Kerangka berpikir ini selanjutnya akan diuji secara empiris dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan pengolahan data dari laporan keuangan perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021–2023.

METODE

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan *sustainability report* perusahaan-perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2021–2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang berjumlah sebanyak 95 perusahaan dengan jumlah sampel yang diambil berjumlah 21 perusahaan. Teknik

pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria dalam pemilihan sampel meliputi perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2023, perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan (*annual report*) selama periode tersebut, serta perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* berbasis standar Global Reporting Initiative (GRI) pada tahun yang sama. Perusahaan yang tidak memenuhi salah satu dari kriteria ini tidak dimasukkan ke dalam sampel penelitian.

Tabel 1. Kriteria Sampel

Identifikasi Perusahaan	Jumlah
Jumlah perusahaan sektor <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023	95
Perusahaan yang tidak menerbitkan annual report berturut-turut selama tahun 2021-2023	(31)
Perusahaan yang tidak menampilkan data lengkap	(43)
Perusahaan sektor <i>food and beverage</i> yang dapat dianalisis	21
Tahun pengamatan	3
Jumlah sampel terpakai dalam penelitian	21
Total unit analisis	63

Sumber : Data penelitian yang diolah (2025)

Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *sustainability report*, sedangkan variabel independennya yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, dewan komisaris independen dan komite audit. Dalam penelitian ini seluruh variabel diukur berdasarkan indikator tertentu.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
<i>Sustainability report</i> (SR)	<i>Sustainability report</i> merupakan laporan pertanggung jawaban perusahaan yang mencakup laporan ekonomi, aktivitas sosial dan tanggung jawab lingkungan perusahaan.	Memberikan angka 1 untuk perusahaan yang menerbitkan <i>Sustainability report</i> (SR) dan angka 0 untuk perusahaan yang tidak menerbitkan <i>Sustainability report</i> (SR). Aniktia & Khafid (2015)
Profitabilitas (ROA)	Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas penjualannya.	$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$ Safitri & Saifudin
Ukuran Perusahaan (SIZE)	Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai perbandingan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari beberapa aspek seperti total aset dan total penjualan.	Ukuran Perusahaan = Ln (total aset) Sulistyawati & Qadriatin (2019)

Komisaris Independen (KI)	Komisaris independen merupakan komite yang menjalankan fungsi pengawasan yang tidak terafiliasi dengan pihak manapun.	$\frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh dewan komisaris}} \times 100$ <p>Aniktia & Khafid (2015)</p>
Komite Audit (KA)	Komite audit merupakan organ pendukung komisaris independen dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap laporan keuangan dan audit eksternal, proses resiko dan kontrol, serta tata kelola perusahaan	<p>Jumlah rapat komite audit dalam satu tahun</p> <p>Triwacananingrum et al (2020)</p>

Sumber : Data penelitian yang diolah (2025)

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan *software* EViews 12 sebagai alat pengujian data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik karena variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*, yaitu variabel yang mempunyai dua nilai yaitu 1 atau 0.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran umum atau karakteristik data penelitian yang dilihat berdasarkan rata-rata (*mean*), nilai maksimal (*maximum*), nilai

minimum (*minimum*) dan Simpangan baku (*Std.deviation*) dari masing-masing variabel. *Sustainability report* tidak diikutsertakan dalam perhitungan statistik deskriptif karena variabel *Sustainability report* diukur dengan skala nominal.

2. Regresi Logistik

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik yang bertujuan untuk melihat pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, komisaris independen dan komite audit terhadap *Sustainability report*. regresi logistik digunakan sebagai pengujian karena penelitian ini menggunakan variabel dependen dalam skala nominal. Regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel dependennya. Namun, sebelum melakukan pengujian hipotesis, maka perlu uji *overall model fit* dan analisis uji kelayakan regresi (Khafid & Mulyaningsih, 2015).

Dalam melakukan pengujian dengan regresi logistik, terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan yaitu:

a. Uji *overall model fit*

Pengujian *overall model fit* bertujuan untuk menguji apakah model yang dihipotesiskan fit dengan data. Uji *overall model fit* dilakukan dengan menilai model secara keseluruhan menggunakan *Log Likelihood value* dengan cara melakukan perbandingan nilai $-2LL$ awal (*block number = 0*) dengan nilai $-22l$ akhir (*block number = 1*). Jika terjadi penurunan pada nilai *Log Likelihood value*, maka model hipotesis akan semakin baik atau fit dengan data.

1) Uji Koefisien Determinan (R²)

Model *summary* pada regresi logistik serupa dengan uji R² pada regresi linier. Model *summary* digunakan untuk mengetahui besarnya kombinasi variabel independen yang dapat menjelaskan variabel dependen.

2) Uji kelayakan Regresi

Uji kelayakan regresi dilakukan dengan *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian ini bertujuan untuk menilai data yang dihipotesiskan sesuai dengan model. Nilai *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih dari 0,05 maka model diterima karena model mampu memprediksi nilai observasinya atau sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2011)

Dasar pengambilan keputusan dinyatakan sebagai berikut:

- Probabilitas > 0,05 H0 diterima
- Probabilitas < 0,05 H0 ditolak

b. Uji Koefisien Regresi

Pengujian ini dilakukan untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan *World statistic* dan probabilitas.

- Jika nilai probabilitas (sig) > tingkat signifikansi (α) 5% atau 0,05 maka Ha ditolak.
- Jika nilai probabilitas (sig) < tingkat signifikansi (α) 5% atau 0,05 maka Ha diterima.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teoritis yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka model persamaan regresi logistik dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Ln} \frac{P(\text{sustainability})}{1 - P(\text{sustainability})} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan:

P = Probabilitas pengungkapan *sustainability report*

X1 = Profitabilitas (ROA)

X2 = Ukuran Perusahaan (SIZE)

X3 = Komisaris Independen (KI)

X4 = Komite Audit (KA)

α = konstanta

β = koefisien regresi

Ln = log of natural

PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023 berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sejumlah 21 sebagai sampel.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran umum atau karakteristik data penelitian yang dilihat berdasarkan rata-rata (*mean*), nilai maksimal (*maximum*), nilai

minimum (*minimum*) dan Simpangan baku (*Std.deviation*) dari masing-masing variabel. Penelitian ini menggunakan data dari 21 perusahaan yang diteliti dari tahun 2021-2023 sehingga terdapat 63 unit data observasi dari setiap variabel.

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Maksimum	Minimum	Std. Dev.
ROA	0.1032	0.3130	0.0013	0.0662
SIZE	28.8093	32.4124	25.7167	1.5307
KI	0.3530	0.6660	0.2000	0.0942
KA	5.1270	10.0000	2.0000	1.8271
SR	0.3968	1.0000	0.0000	0.4932

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2025)

a. Analisis Statistik Deskriptif Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dalam Tabel 3. Profitabilitas (ROA) merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Rata-rata ROA sebesar 10,32% menunjukkan bahwa secara keseluruhan, perusahaan dalam sampel mampu memperoleh laba sebesar 10,32% dari total aset yang digunakannya. Nilai maksimum ROA mencapai 31,30%, menunjukkan bahwa ada perusahaan dengan efisiensi penggunaan aset yang sangat baik. Sementara itu, nilai minimum ROA hanya 0,13%, yang berarti ada juga perusahaan yang hampir tidak menghasilkan laba dari asetnya. Standar deviasi sebesar 6,62% menunjukkan adanya variasi yang cukup besar dalam profitabilitas antar perusahaan.

b. Analisis Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan (Size) dihitung menggunakan logaritma natural dari total aset. Hasil analisis yang ditunjukkan dalam Tabel 3. Menghasilkan nilai Rata-rata ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah 28,81. Nilai maksimum sebesar

32,41 dan minimum sebesar 25,72 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skala perusahaan dalam sektor makanan dan minuman. Semakin besar nilai size, maka semakin besar pula total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Standar deviasi sebesar 1,53 mengindikasikan bahwa meskipun ada perbedaan, sebagian besar perusahaan memiliki ukuran yang tidak terlalu jauh berbeda satu sama lain.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Thun 2008, perusahaan dengan total aset lebih dari 10 miliar termasuk ke dalam kategori perusahaan besar. Seluruh perusahaan sampel dalam penelitian ini memiliki total aset lebih dari 10 miliar sehingga seluruh perusahaan sampel dalam penelitian ini merupakan perusahaan besar.

c. Analisis Statistik Dreskriptif Komisaris Independen

Proporsi Komisaris Independen (KI) menunjukkan sejauh mana dewan komisaris perusahaan terdiri dari pihak independen yang tidak memiliki hubungan langsung dengan pemilik atau manajemen. Hasil analisis statistik yang ditunjukkan dalam Tabel 3. menghasilkan nilai Rata-rata proporsi komisaris independen dalam penelitian ini sebesar 35,3%, yang berarti sekitar sepertiga dari anggota dewan komisaris adalah independen. Proporsi tertinggi mencapai 66,6%, dan yang terendah sebesar 20%. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan penerapan prinsip tata kelola perusahaan antar perusahaan. Standar deviasi sebesar 9,42% menunjukkan bahwa perbedaan antar perusahaan tidak terlalu ekstrem, namun tetap signifikan.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/PJOK.04/2017, presentase jumlah komisaris independen wajib paling sedikit 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Perusahaan sampel memiliki (*mean*) sebesar 0,353000 atau 35% yang menunjukkan bahwa perusahaan telah mengikuti peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai jumlah minimal komisaris independen yaitu 30%.

d. Analisis Statistik Dreskriptif Komite audit

Frekuensi Rapat Komite Audit (KA) mencerminkan seberapa sering komite audit perusahaan melakukan pertemuan dalam setahun. Hasil analisis statistik yang

ditunjukkan dalam Tabel 3. menghasilkan nilai Rata-rata rapat yang dilakukan adalah sebanyak 5,13. Rapat terbanyak mencapai 10 kali, sementara yang paling sedikit hanya 2 kali dalam satu tahun. Hal ini menunjukkan bahwa ada perusahaan yang sangat aktif dalam pengawasan internal melalui rapat audit, dan ada juga yang relatif jarang. Standar deviasi sebesar 1,83 menunjukkan variasi yang cukup besar dalam praktik pengawasan melalui rapat komite audit.

Nilai rata-rata (mean) sebesar 5,126984 menunjukkan bahwa komite audit rata-rata mengadakan rapat 5 atau 6 kali dalam satu tahun. Artinya, perusahaan sampel telah mengikuti aturan yang ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan mengenai pengadaan rapat minimal 4 kali dalam satu tahun.

e. Analisis Statistik Deskriptif *Sustainability Report*

Sustainability Report (SR) merupakan laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh perusahaan untuk menginformasikan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Variabel ini bersifat dummy, di mana nilai 1 berarti perusahaan menerbitkan *Sustainability Report*, sedangkan nilai 0 berarti tidak. Rata-rata sebesar 0,3968 menunjukkan bahwa hanya sekitar 39,68% perusahaan dalam sampel yang menerbitkan laporan keberlanjutan. Ini mengindikasikan bahwa kesadaran dan komitmen terhadap pelaporan keberlanjutan di sektor makanan dan minuman masih tergolong rendah. Standar deviasi yang cukup besar (0,4932) menunjukkan bahwa ada variasi yang jelas antara perusahaan yang menerbitkan dan yang tidak.

Regresi Logistik (*Logistic Regression*)

1. Uji Keseluruhan Model (*Overral Model Fit*)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model yang dihipotesiskan fit dengan data. Pengujian dilakukan dengan menilai seluruh model dengan menggunakan Log Likelihood Value (nilai -2LL), yaitu dengan cara melakukan perbandingan antara nilai -2LL awal (*block number=0*) dengan nilai -2LL akhir (*block number=1*). Pengujian secara keseluruhan mengenai 4 variabel bebas dari profitabilitas, ukuran perusahaan, komisaris independen dan komite audit dilakukan untuk mengetahui apakah variabel tersebut menjadikan model

semakin fit dalam menjelaskan *sustainability report* dari 21 perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4. Overall Model Fit

-2 Log Likelihood Block Number=0 (Awal)	-2 Log Likelihood Block Number=1 (menggunakan 4 variabel bebas)
84,653	70,519

Sumber : Data penelitian yang diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4. Diperoleh nilai *-2 Log Likelihood Block Number=0* (awal) hanya dengan konstanta sebesar 84,653 kemudian nilai *-2 Log Likelihood Block Number=1* (akhir) setelah diberikan 4 variabel bebas sebesar 70,519. Sehingga *log likelihood* pada regresi logistik terjadi penurunan sebesar 14,134. Adanya penurunan nilai *log likelihood* menunjukkan bahwa dengan penambahan 4 variabel bebas dalam model regresi logistik dapat menjadikan model semakin baik atau dapat disimpulkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Signifikansii penurunan *-2 Log Likelihood* dapat dilihat pada uji signifikansi keseluruhan parameter (simultan) dengan menggunakan *Omnibus Test of Model Coefficients*.

Omnibus Test of Model Coefficients

Uji Omnibus Test of Model Coefficients digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model regresi logistik secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan model kosong (null model) dengan model penuh (full model).

Tabel 5. *Omnibus Test of Model Coefficients*

Omnibus Test of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.

Step 1	Step	14,116	4	0,007
	Block	14,116	4	0,007
	Model	14,116	4	0,007

Sumber : Data penelitian yang diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji omnibus menunjukkan hasil Nilai Chi-Square sebesar 14,116 dengan derajat bebas (df) = 4 dan nilai signifikansi = 0.006935. Karena nilai Sig. (0,007) kurang dari $\alpha < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik secara keseluruhan signifikan. Artinya, variabel-variabel independen (Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Proporsi Komisaris Independen, dan Frekuensi Rapat Komite Audit) secara simultan berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk menerbitkan *Sustainability Report*.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dalam regresi logistik, untuk melihat koefisien determinasi digunakan hasil dari nilai *Cox & Shell R square* dan *Nagelkerke R Square* pada *model summary* sebagai berikut:

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model Summary					
Step	-2	Log	Cox & Shell R	Nagelkerke	R
p	likelihood		square	Square	
1	70,519 ^a		0,2007	0,2716	

Sumber : Data penelitian yang diolah (2025)

Berdasarkan perhitungan pada tabel 6. Diperoleh nilai *Cox & Shell R square* sebesar 0,2007 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,2716 yang berarti model memiliki kemampuan yang cukup dalam menjelaskan variasi keputusan perusahaan dalam menyusun *sustainability report*.

3. Uji Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan model regresi logistik menggunakan Hosmer & Lemeshow's Goodness of fit test. Model regresi logistik yang baik apabila tidak terjadi perbedaan antara data hasil pengamatan dengan data yang diperoleh dari hasil prediksi.

Hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

H₀ : tidak ada perbedaan antara observasi dan prediksi (model cocok)

H_a : Ada perbedaan antara observasi dan prediksi (model tidak cocok)

Tabel 7. Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow Test*)

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	4,606	6	0,7987

Sumber : Data penelitian yang diolah (2025)

Nilai uji *Hosmer and Lemeshow* menunjukkan statistik *Chi-Square* sebesar 4.606 dengan nilai signifikansi sebesar 0.7987. Karena nilai signifikansi > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik dianggap layak dan sesuai dengan data. Dengan kata lain H₀ diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada perbedaan antara observasi dan prediksi (model cocok).

4. Uji Koefisien Regresi

Pengujian dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji secara parsial dengan uji Wald. Hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

Ho : Variabel bebas (*independent*) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (*dependent*)

Ha : Variabel bebas (*independent*) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (*dependent*)

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Logistik
Variables in the Equation

	B	Std. Error	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Constant	-21.965	7.283	9.096	1	0.003	0.000
ROA	1.791	4.362	0.168	1	0.681	5.993
SIZE	0.717	0.249	8.324	1	0.004	2.048
KI	0.483	3.380	0.020	1	0.886	1.621
KA	0.086	0.189	0.206	1	0.650	1.090

Variabels entered on step 1 : ROA, SIZE, KI, KA.

Sumber : Data penelitian yang diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengujian terhadap koefisiensi regresi logistik pada Tabel 8. Diperoleh model regresi logistik sebagai berikut :

$$\frac{L}{n} \frac{P(\text{sustainability})}{1 - P(\text{sustainability})} = -21,965 + 1,791ROA + 0,717SIZE + 0,483KI + 0,086KA$$

Tabel 9. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis	Koefisien	Nilai p (Prob)	Keterangan
1	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i>	1.791	0.681	Hipotesis ditolak
2	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i>	0.717	0.004	Hipotesis diterima
3	Komisaris independen berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i>	0.483	0.886	Hipotesis ditolak
4	Komite audit berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i>	0.086	0.650	Hipotesis ditolak

Sumber : Data diolah (2025)

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Sustainability Report*

Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Dalam penelitian ini, berdasarkan Tabel 9. hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ROA memiliki nilai koefisien

1,791 (positif), dengan nilai signifikansi sebesar 0,681. Karena nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,681 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0.05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 (H1) ditolak, yang berarti variabel profitabilitas (ROA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report*.

Profitabilitas didefinisikan sebagai hasil yang diperoleh dari upaya manajemen atas dana yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan (Ansori et al., 2020). Profit merupakan sesuatu yang penting dalam proses bisnis, karena penilaian kualitas perusahaan dalam dapat dilihat dari kestabilan profit (Fadilla et al., 2021). Investor dapat menilai efektifitas manajemen perusahaan dalam mencapai keuntungan dengan melihat profitabilitas suatu perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan faktor yang penting karena perusahaan harus berada pada kondisi menguntungkan (Dewi, 2019).

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi mengindikasikan perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik sehingga perusahaan merasa memiliki tanggung jawab lebih besar terhadap *stakeholder*. Perusahaan akan mempublikasikan *sustainability report* sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap *stakeholder* dan sarana untuk mengakomodasikan kebutuhan informasi *stakeholder*.

Pada penelitian ini hasil hipotesis tidak selaras dengan teori *stakeholder* karena hasil hipotesis ini menemukan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap probabilitas pengungkapan *sustainability report*. Aniktia & Khafid (2015) menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung untuk tidak melakukan penungkapan mengenai aktivitas usahanya, karena mungkin saja profitabilitas yang didapat bersumber dari aktivitas usaha yang dapat menyebabkan dampak buruk terhadap masyarakat dan lingkungan. Pendapat ini diperkuat dengan kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2021 dimana uji laboratorium yang dilakukan pada bulan April 2021 menunjukkan bahwa air di daerah sekitar pabrik terkontaminasi sehingga menyebabkan air sumur warga berubah warna dan rasa.

Hasil hipotesis ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Sulistyawati & Qadriatin (2019) yang menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainability report*. Hasil hipotesis ini menunjukkan bahwa meningkatnya profitabilitas belum dapat memengaruhi perusahaan untuk mempublikasikan *sustainability report*. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Saifudin (2019) juga memperoleh hasil serupa.

Tidak signifikannya pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Sustainability Report* mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi belum tentu memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan yang lebih banyak. Hal ini bisa disebabkan karena pengungkapan laporan keberlanjutan lebih berorientasi pada kepatuhan terhadap regulasi atau tuntutan dari pemangku kepentingan daripada kondisi keuangan internal. Selain itu, beberapa perusahaan mungkin lebih fokus pada pelaporan keuangan utama dan belum menjadikan laporan keberlanjutan sebagai bagian dari strategi komunikasi perusahaan secara luas. Oleh karena itu, walaupun perusahaan memiliki kemampuan finansial yang baik, hal tersebut tidak selalu tercermin dalam kualitas atau keberadaan *Sustainability Report*.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Sustainability Report*

Hipotesis kedua menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Tabel 9. menunjukkan hasil untuk variabel ukuran perusahaan (SIZE) diperoleh nilai koefisiensi regresi sebesar 0,717 (positif) dengan signifikansi 0,004. Karena nilai Sig. (0,004) < α (0,05) maka hipotesis 2 (H2) diterima, karena variabel ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap probabilitas perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report*.

Ukuran perusahaan mencerminkan skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan dengan mengacu pada berbagai aspek, antara lain total aktiva, log size, dan nilai pasar saham (Afsari et al., 2017). Secara umum, informasi yang disajikan oleh perusahaan besar

akan semakin banyak dan semakin luas dibandingkan perusahaan kecil dikarenakan perusahaan kecil tidak luput dari pandangan dan tekanan tanggung jawab sosial dari publik (Adila & Syofyan, 2016).

Teori legitimasi menjabarkan bahwa perusahaan yang semakin besar, memiliki probabilitas yang semakin besar untuk menyajikan pengungkapan informasi yang bersifat sukarela karena perusahaan besar sering mendapatkan perhatian dari publik dalam seluruh aktivitas usahanya. Hasil hipotesis ini selaras dengan teori legitimasi karena hasil pengujian hipotesis mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap probabilitas perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report*. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk menyusun dan menyajikan *sustainability report*, karena perusahaan besar mendapat sorotan dari publik sehingga publik telah memiliki kepercayaan terhadap seluruh aktivitas perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan karena perusahaan besar biasanya memiliki lebih banyak sumber daya dan tekanan dari pemangku kepentingan untuk bertindak serta bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Selain itu, perusahaan besar juga cenderung lebih mendapatkan sorotan dari publik sehingga memiliki insentif yang lebih besar untuk membangun reputasi perusahaan melalui pelaporan keberlanjutan.

Hasil hipotesis ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khafid & Mulyaningsih (2015) dengan hasil ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Hasil penelitian tersebut menyatakan perusahaan besar selalu mengungkapkan aktivitas ekonomi, lingkungan dan sosial dalam *sustainability report* untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholder*, dengan tujuan untuk memengaruhi pihak internal dan eksternal agar memiliki ketertarikan dengan perusahaan. Penelitian dengan hasil serupa juga dilakukan oleh Krisyadi & Elleen (2020) yang menjelaskan bahwa perusahaan besar lebih banyak mengungkapkan informasi dalam *sustainability report* karena perusahaan besar lebih banyak mendapat sorotan publik sehingga memiliki tanggung jawab yang besar dalam melaporkan segala aktivitas usahanya.

3. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap *Sustainability Report*

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Tabel 9. menunjukkan hasil untuk variabel komisaris independen (KI) diperoleh nilai keefisienan 0,483 (positif) dengan nilai signifikansi 0,886 . karena nilai Sig. (0,886) > α (0,05) maka hipotesis 3 (H3) ditolak, yang berarti variabel komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap probabilitas perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report*.

Komisaris independen merupakan organ beranggotakan dewan komisaris dari luar perusahaan yang memiliki tugas untuk melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan (Madona & Khafid, 2020). Anggota komisaris independen diambil dari pihak luar dan tidak memiliki keterkaitan hubungan dengan perusahaan. Keberadaan komisaris independen menunjang keefektifan dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja direksi yang bertujuan untuk meningkatkan tata kelola perusahaan agar lebih transparan terhadap publik (Nuraeni & Sudarno 2020). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/PJOK.04/2017, presentase jumlah komisaris independen wajib paling sedikit 30% (tiga puluh persen) dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris.

Teori *stakeholder* menjelaskan proporsi komisaris independen yang semakin banyak dapat memaksimalkan keefektifan pelaksanaan tugasnya dalam rangka transparansi dan keterbukaan informasi perusahaan melalui *sustainability report*. Hal ini dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan pemegang saham minoritas dan *stakeholder* akan informasi tambahan perusahaan. Komposisi komisaris independen yang semakin banyak menjadikan semakin objektif komisaris independen dalam mengambil keputusan untuk melindungi hak-hak *stakeholder* dan mengutamakan perusahaan (Madona & Khafid, 2020). Uji hipotesis menunjukkan hasil yang tidak selaras dengan teori *stakeholder* karena uji hipotesis menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*. Hasil hipotesis ini menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3530 yang artinya perusahaan

sampel rata-rata memiliki proporsi komisaris independen sebesar 35,3% yang telah memenuhi jumlah minimal komisaris independen sebesar 30% dari total dewan komisaris.

Temuan hasil penelitian oleh Aniktia & Khafid (2015) sejalan dengan hipotesis ini yang menunjukkan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* dimungkinkan karena beberapa sebab. Alasan pertama karena kurang maksimalnya dewan komisaris independen dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Alasan kedua dimungkinkan karena faktor internal dari anggota komisaris independen. Alasan ketiga adalah independensi komisaris independen. Dan alasan keempat adalah dari segi pemikiran dan pendapat anggota dewan komisaris independen. Penelitian yang dilakukan oleh Novita & Sebri (2023) juga memperoleh hasil yang serupa, yaitu komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen dalam dewan komisaris belum cukup berperan dalam mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*. Meskipun secara teori kehadiran komisaris independen bertujuan untuk memperkuat fungsi pengawasan, namun dalam praktiknya belum tentu komisaris independen terlibat secara aktif dalam mendorong transparansi terkait isu sosial, lingkungan, dan tata kelola. Kemungkinan lain adalah bahwa pengungkapan *Sustainability Report* lebih banyak dipengaruhi oleh kebijakan internal manajemen dan bukan dari dewan komisaris. Selain itu, fungsi komisaris independen mungkin masih lebih berfokus pada aspek keuangan dan kepatuhan hukum dibandingkan dengan aspek laporan keberlanjutan atau *sustainability report*.

4. Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap *Sustainability Report*

Hipotesis keempat menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Tabel 9. menunjukkan hasil untuk variabel komite audit (KA) diperoleh nilai koefisiensi regresi sebesar 0,086 (positif) dengan nilai

signifikansi sebesar 0,650. Karena nilai Sig. (0,650) > α (0,05) maka hipotesis 4 (H4) ditolak, yang berarti variabel komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap probabilitas perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report*.

Komite audit merupakan salah satu organ penting dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik. Komite audit merupakan organ yang membantu dewan komisaris untuk mengawasi kinerja manajemen (Oktaviani & Amanah 2019). Adapun tugas komite audit menurut Peraturan OJK adalah memeriksa informasi keuangan yang akan dilaporkan kepada publik, merekomendasikan akuntan yang akan ditunjuk kepada dewan komisaris, memeriksa rencana dan pelaksanaan pengauditan yang dilakukan oleh akuntan, serta memeriksa pengendalian internal dan manajemen risiko.

Frekuensi rapat komite audit dalam teori stakeholder dijelaskan dapat menunjukkan tingkat keefektifan komite audit dalam menjalankan tugasnya, komite audit dapat menjadi sarana komunikasi antar anggota untuk bertukar pendapat mengenai pengungkapan informasi perusahaan. Jumlah rapat komite audit yang semakin sering, mengindikasikan semakin baik koordinasi antar komite audit sehingga efektifitas pengawasan terhadap kinerja manajemen semakin tinggi yang diharapkan dapat mendorong peningkatan publikasi *sustainability report* (Ruhana & Hidayah 2020).

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pelaksanaan kerja komite audit, rapat komite audit dilakukan secara berkala paling sedikit satu kali dalam 3 bulan atau 4 kali dalam satu tahun. Berdasarkan data diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5,1270 yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki frekuensi rapat komite audit di atas frekuensi rapat minimal. Bukti empiris terlihat dari PT Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk pada tahun 2021, frekuensi rapat sebanyak 10 kali dalam satu tahun. Sementara yang paling sedikit hanya 2 kali dalam satu tahun yaitu PT Cisarua Mountain Dairy Tbk dan Indo Boga Sukses Tbk.

Hasil hipotesis ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khafid dan Mulyaningsih (2015)

menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*. Hasil penelitian ini menunjukkan frekuensi komunikasi antar komite audit belum tentu dapat memengaruhi manajemen untuk melakukan pengungkapan yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Krisyadi & Elleen (2020) juga memperoleh hasil yang serupa, yaitu komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian menunjukkan frekuensi rapat komite audit tidak mempengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan publikasi *sustainability report* sebagai media komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholder*.

Hasil ini menunjukkan bahwa intensitas rapat komite audit belum tentu berkorelasi dengan dorongan untuk melaporkan keberlanjutan. Meskipun secara teori lebih banyak rapat menunjukkan aktivitas pengawasan yang lebih intensif, namun belum tentu substansi rapat tersebut berkaitan langsung dengan isu keberlanjutan. Mungkin saja fokus utama rapat komite audit masih didominasi oleh topik-topik terkait laporan keuangan, risiko internal, atau kepatuhan hukum, bukan pada tanggung jawab sosial atau lingkungan perusahaan. Oleh karena itu, pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap pengungkapan *Sustainability Report* belum terbukti secara empiris dalam penelitian ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Proporsi Komisaris Independen dan Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap *Sustainability Report*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan batuan *software* Eviews 12. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen dan frekuensi rapat komite audit sudah sesuai dengan peraturan OJK, profitabilitas berada dalam kategori tinggi, dan seluruh perusahaan sampel termasuk ke dalam perusahaan besar.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1 hipotesis diterima. Hasil hipotesis ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *sustainability report* dengan nilai koefisiensi regresi sebesar 0,717 (positif) dan nilai signifikansi sebesar 0,004.
3. Variabel lainnya yaitu profitabilitas, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.
4. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *sustainability report* karena profitabilitas tinggi bisa saja bersumber dari aktivitas perusahaan yang dapat berdampak buruk pada lingkungan dan masyarakat sehingga cenderung untuk tidak melakukan pengungkapan sosial dan lingkungan. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *sustainability report* karena proporsi komisaris independen dinilai tidak efektif dalam melakukan intervensi terhadap publikasi *sustainability report*. Komite audit tidak berpengaruh terhadap *sustainability report* karena intensitas rapat komite audit belum tentu berkorelasi dengan dorongan untuk melaporkan keberlanjutan, serta fokus utama rapat komite audit masih didominasi topik-topik lain selain tentang publikasi *sustainability report*.

Saran

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dapat melakukan evaluasi atas Peraturan OJK Nomor 51/PJOK.03/2017 yang menatur tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Pada dasarnya masih banyak perusahaan yang belum melaksanakan pengungkapan *sustainability report* sehingga OJK perlu memperketat regulasi mengenai publikasi *sustainability report* tersebut.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan objek penelitian yang berbeda dan periode penelitian yang lebih luas untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini agar dapat melihat pengaruh variabel lain terhadap *sustainability report*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, W., & Syofyan, E. (2016). Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014. *Jurnal WR*, 4(2), 777-792.
- Afsari, R., Purnamawati, I. G. A., & Prayudi, M. P. (2017). Pengaruh Leverage , Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undhiksha*, 8(2), 1-12.
- Aniktia, R., & Khafid, M. (2015). PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1-10. <https://doi.org/10.15294/aaj.v4i3.8303>
- Anshori, M. Y., Herlambang, T., Karya, D. F., Muhith, A., & Rasyid, R. A. (2020). Profitability estimation of a Company in PT.ABCD using extended kalman filter. *Journal of Physics: Conference Series*, 1538(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1538/1/012036>
- Bose, S., Saha, A., Khan, H. Z., & Islam, S. (2017). Non-financial disclosure and market-based firm performance: The initiation of financial inclusion. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*.
- Dewi, S. (2019). Jurnal Studia PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT SERTA DAMPAKNYA KEPADA NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Studia*, 7(3), 173-186. www.idx.co.id,
- Fadilla, B., Eltivia, N., & Winarto, E. (2021). Analysis on the Effect of Company Size, Company Type, and Profitability on Sustainability Report Based on GRI Index. *Proceedings of 2nd Annual Management, Business and Economic Conference (AMBEC 2020)*, 183(Ambec 2020), 96-100.

- <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210717.020>
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Khafid, M., & Mulyaningsih, M. (2015). KONTRIBUSI KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PUBLIKASI SUSTAINABILITY REPORT. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 19(3), 340. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2015.v19.i3.1772>
- Krisyadi, R., & Elleen, E. (2020). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Global Financial Accounting Journal*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.37253/gfa.v4i1.753>
- Kholmi, M., & Nizzam Zein Susadi, M. (2021). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 11(1), 129-138. <https://doi.org/10.37859/jae.v11i1.2515>
- Madona, M. A., & Khafid, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 19(1), 22. <https://doi.org/10.25077/josi.v19.n1.p22-32.2020>
- Masud, A. K., Nurunnabi, M., & Bae, S. M. (2018). The effects of corporate governance on environmental sustainability reporting: empirical evidence from South Asian countries. *Asian Journal of Sustainability and Social Responsibility*.
- Ningsih, S. W., & Sukmawati, C. (2023). PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP KUALITAS PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT (Studi Pada BUMN yang Terdaftar di BEI 2021-2022). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 6(2), 300 - 321.
- Nofita, W., & Sebrina, N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Good Corporate Governance dan Tipe Industri terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Eksplorasi*

- Akuntansi (JEA)*, 5(3), 1034-1054.
<http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/index>
- Nuraeni, N., & Sudarno. (2020). PENGARUH KINERJA PERUSAHAAN, KOMISARIS INDEPENDEN DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORTING (Studi Empiris pada Perusahaan yang Mengeluarkan Sustainability Reporting dan Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 1-13.
- Oktaviani, D. R., & Amanah, L. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Corporate Governance terhadap Publikasi Sustainability Report. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(9), 1-20.
- Purwanto, A. (2011). PENGARUH TIPE INDUSTRI, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, TERHADAP CORPORATE SOSIAL RESPONSIBILITY. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8(1), 12-29.
- Roviqoh, D. I., & Khafid, M. (2021). Profitabilitas dalam Memediasi Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Business and Economic Analysis Journal*, 1(1), 14-26.
- Ruhana, A., & Hidayah, N. (2020). The Effect of Liquidity, Firm Size, and Corporate Governance Toward Sustainability Report Disclosures (*Survey on: Indonesia Sustainability Report Award Participant*). 120(lcmeb 2019), 279-284.
<https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200205.048>
- Safitri, M., & Saifudin. (2019). Implikasi Karakteristik Perusahaan dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Binkai Ekonomi*, 4(1), 13-25.
- Sonia, D., & Khafid, M. (2020). The Effect of Liquidity, Leverage, and Audit Committee on Sustainability Report Disclosure with Profitability as a Mediating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 95-102.
<https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.31060>
- Suharti, Wandu, Halimahtussakdiah, & Purnama, I. (2024). THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITY, LEVERAGE AND FIRM SIZE TOWARDS

- THE DISCLOSURE OF SUSTAINABILITY REPORT. *Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis*, 9(1), 82-96. <http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/KURS/index>
- Sulistiyawati, A. I., & Qadriatin, A. (2019). Pengungkapan Sustainability Report Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Solusi*, 16(4), 1-22. <https://doi.org/10.26623/s1si.v16i4.1665>
- Triwacananingrum, W., Gunawan, E. B., Lolitha S., & Verika, V. (2020). The Effect of Good Corporate Governance and Financial Performance on Disclosure of Sustainability Report. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*, 5(2), 85-95. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/RAK/article/view/3654>
- Wahyudi, S. M. (2021). The Effect of Corporate Governance and Company Characteristics on Disclosure of Sustainability Report Companies. *European Journal of Business and Management Research*, 6(4), 94-99, <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.4.929>